

Analisis Harga Timah Desember 2014

Jika pada November 2014 harga timah bergerak naik di bursa berjangka dan pasar spot internasional, maka pada transaksi Desember 2014, pergerakan harga timah terpantau dalam pergerakan *chart*, bergerak tertekan. Jika membandingkan pergerakan harga, pada awal dan akhir Desember, maka untuk LME, harga pada awal Desember, Senin (1/12), berada pada level US\$ 20.135 dan pada akhir Desember 2014 bergerak tertekan, Rabu (31/12), pada level US\$ 19.500 per ton. Demikian juga di BKDI, harga pada awal Desember berada pada level US\$ 21.000 dan pada akhir Desember 2014, berada pada level US\$ 19.380 per ton.

Selain itu, membandingkan pergerakan harga pada bursa utama timah dunia, London Metal Exchange (LME) dengan bursa timah Tanah Air (BKDI/ICDX), bergerak paralel sehingga berada dalam Korelasi Sangat Kuat, yakni dalam kisaran 0,91 atau stabil dalam zona $0,81 < 0,99$. Adapun jumlah volume transaksi di bursa BKDI sepanjang Desember berada kisaran 1.611 ton

Sementara itu, rerata pergerakan harga LME berada pada level US\$ 19.825 per ton dan BKDI (ICDX) pada posisi US\$ 20.049,76. Rerata harga timah bergerak lebih tinggi di LME dibanding BKDI. Kuatnya korelasi pergerakan harga itu dijustifikasi pula data time series Desember 2014 yang terlihat harga LME dan BKDI berjalan paralel. Hanya pada akhir Desember 2014, terlihat harga LME dan ICDX bergerak kontradiktif. Pergerakan harga pada Senin (29/12) dan Selasa (30/12) di LME bergerak menguat dari US\$ 18.450 menjadi US\$ 18.670, sementara BKDI dari US\$ 19.145 ke level US\$ 19.000.

Selain itu, terlihat pula pergerakan harga pada pekan pertama dan awal pekan kedua Desember 2014, harga timah masih menanjak. Kenaikan ini dipicu membaiknya ekonomi global seperti di AS dan Tiongkok. Rilis data manufaktur Tiongkok dan AS membuat prospek permintaan timah ke depannya akan bagus. Sehingga harga timah untuk pengiriman tiga bulan ke depan di LME menguat 0,76% ke posisi US\$ 23.150 per ton. Dalam sepekan, harga timah naik 1,53%. Kemarin, harga timah untuk seri TINPB300 di Bursa Komoditi dan Derivatif Indonesia (BKDI) naik 0,11% ke posisi US\$ 23.125 per ton.

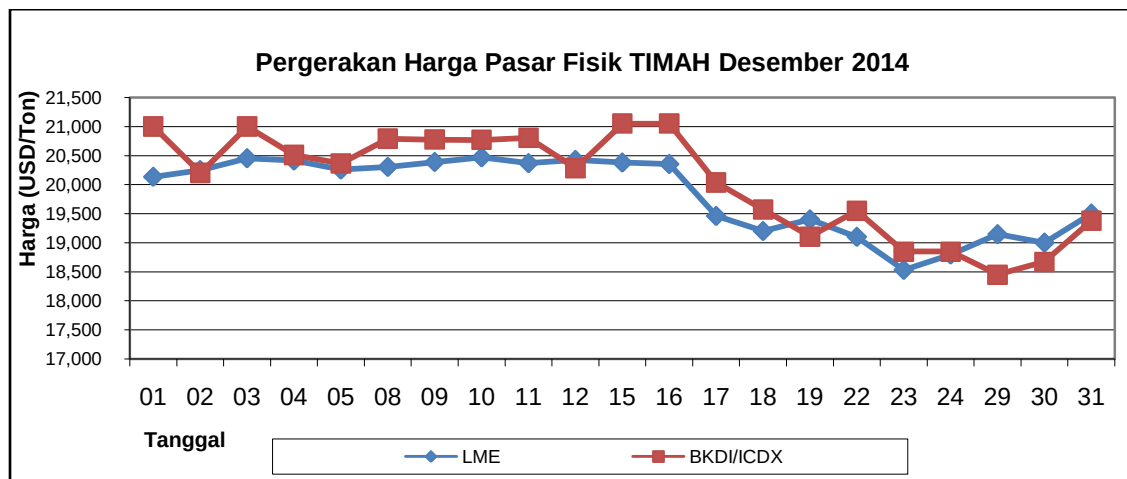
Terdongkraknya harga timah pada pekan pertama di pasar global disupport rilis sejumlah data ekonomi di AS dan Tiongkok. Indeks manufaktur AS bulan November 2013 naik menjadi 54,7 dibandingkan prediksi yang hanya 54,3. Data konstruksi di AS naik hingga 0,8% dari sebelumnya -0,3%. Indeks manufaktur Tiongkok mencapai 51,4, lebih tinggi ketimbang prediksi 51,2. Mulai pulihnya ekonomi kedua negara dengan ekonomi terbesar di dunia itu membuat permintaan terhadap timah meningkat sehingga mampu mendorong harga.

Untuk ekspor timah yang tercatat di BKDI, totalnya mencapai 3.715 ton dengan nilai US\$ 85,93 juta, melonjak 59,4% dari ekspor di Oktober 2013. Berdasarkan data Departemen Perdagangan, ekspor timah bulan November mencapai 5.193 ton. Harga timah di BKDI bisa lebih tinggi karena kebutuhan akan timah banyak jika melihat dari volume transaksi dan ekspor yang meningkat, sedangkan suplai masih sedikit.

International Tin Research Institute (ITRI) yang berbasis Inggris memprediksi, kekurangan pasokan timah akan naik menjadi 12.000 ton di 2014 dibanding tahun ini di angka 7.000 ton.

Peter Kettle, Research Manager ITRI memprediksi, harga rata-rata timah tahun depan akan mencapai US\$ 26.000 per ton. Hingga akhir pekan lalu, harga rata-rata timah sepanjang 2013 sebesar US\$ 22.268 per ton

Upaya PT Timah Tbk (TINS) untuk membangun unit pemurnian dan peleburan (smelter) timah di Myanmar menemui hambatan setelah sebelumnya rencana tersebut tertunda selama setahun. TINS telah melakukan studi kelayakan dan penelaahan mendalam, namun tak kunjung mendapatkan lokasi ideal untuk membangun smelter di Myanmar.



Pada pekan terakhir Desember 2014, terlihat harga jual timah batangan yang mulai tak kunjung bergerak naik, serta pengetatan ekspor hasil pertambangan tampaknya bakal memangkas volume produksi timah pada tahun 2015. Bahkan produksi timah nasional diprediksikan lebih rendah dibandingkan dengan realisasi produksi timah tahun 2014 yang sebanyak 71.151 ton. Asosiasi Eksportir Timah Indonesia (AETI) melaporkan, pemberlakuan Peraturan Menteri Perdagangan No 44/2014 tentang Ketentuan Ekspor Timah mempengaruhi produksi timah Indonesia. Pemerintah memang telah menerapkan Permendag Nomor 44/2014 yang mendefinisikan produk timah menjadi empat jenis. Pertama, timah murni batangan dengan kandungan stanum (Sn) minimal 99,9%.

Timah murni bukan batangan dengan kandungan Sn paling rendah 99,93%. Timah solder dengan kandungan Sn paling tinggi 99,7%, dan keempat, timah paduan bukan solder dengan kandungan Sn maksimal 96%. Pengusaha juga wajib mengantongi izin eksportir terdaftar (ET)-Timah Murni Batangan dan wajib menjualnya melalui bursa berjangka. Sedangkan untuk ekspor produk timah murni bukan batangan, timah solder, serta timah paduan bukan solder, perusahaan harus memiliki ET-Timah Industri dan boleh diekspor tanpa lewat bursa berjangka.

Berdasarkan data Bursa Komoditas dan Derivatif Indonesia (BKDI), harga jual timah batangan per awal Januari 2015 sebesar US\$ 19.320 per ton. Harga ini jauh rendah jika dibandingkan dengan harga jual timah batangan pada tahun lalu yang mencapai lebih dari US\$ 23.000 per ton. Hingga akhir Desember 2014, produksi timah Indonesia hanya 71.151 ton atau turun 19,1% dibandingkan dengan produksi 2013 sebanyak 88.000 ton. Sedangkan produksi dan ekspor PT Timah pada 2014 diprediksi mencapai 27.000 ton. Meski menyebabkan produksi susut, kebijakan ekspor timah ini tujuannya agar komoditas ini tidak cepet habis.